

PERUBAHAN SOSIAL EKOLOGI DAN PERUBAHAN BUDAYA LINGUAL DALAM SISTEM KEKERABATAN MELAYU LANGKAT

Abdurahman Adisaputera
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bahasa dan adat istiadat adalah dua unsur penting penanda identitas suatu etnik. Kedua unsur ini muncul dalam sistem kekerabatan. Pada komunitas Melayu Langkat, sistem kekerabatan mengacu pada garis keturunan ibu dan garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan dapat dibedakan berdasarkan (1) lapisan sosial dan (2) lapisan keluarga. Panggilan kekerabatan pada lapisan sosial adalah *tengku*, *wan*, *datuk*, *aja* dan *orang kaya*, serta *encek* dan *tuan*. Pada lapisan keluarga, komunitas Melayu memiliki 8 panggilan (sapaan) kekeluargaan sesuai dengan urutan kelahiran yaitu *ulongfyong*, *ngah*, *alang*, *uteh*, *andak*, *oda/uda*, *etam*, dan *suncu*. Hasil pengujian terhadap 230 responden membuktikan bahwa sebagian komunitas remaja tidak memahami dan tidak lagi menggunakan sapaan ini.

Kata Kunci: *komunitas melayu, sistem kekerabatan, perubahan sosial*

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat dipandang sebagai objek yang selalu berada dalam suatu proses. Proses ditandai oleh dinamika sosial dari waktu ke waktu yang secara substansial dapat dilihat dalam realitas sosial. Dengan demikian, setiap peristiwa atau kejadian pada suatu masyarakat merupakan realitas sosial yang dapat menunjukkan gejala pada masyarakat tersebut.

Fakta bahasa yang menggambarkan realitas sosial masyarakat penuturnya dapat dilihat contohnya pada sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu. Pada komunitas Melayu Langkat di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, sistem kekerabatan yang berlaku mengacu pada sistem parental, yaitu sistem garis keturunan yang diambil dari garis keturunan ayah atau garis keturunan ibu. Sistem ini akan membentuk pola-pola sapaan, baik secara berjenjang maupun secara sejajar. Dengan demikian, bentuk-bentuk lingual dalam sistem sapaan merupakan benang merah yang menghubungkan sistem bahasa dengan sistem sosial. Bentuk-bentuk lingual dalam verbal reportoar yang digunakan oleh penutur ketika berinteraksi, menandakan pula pola hubungan sosial antarmereka.

Bahasa dan adat istiadat adalah dua unsur penting penanda identitas suatu komunitas atau suatu etnik. Kedua unsur ini secara simultan hadir dalam sistem kekerabatan. Oleh karenanya, sistem kekerabatan merupakan unsur yang paling kuat menandai identitas etnis, sekaligus juga menandai klasifikasi sosial dalam interaksi komunikasi. Perhatikan contoh ujaran berikut ini.

- (1) Sudah **amba** kirim tang **Ngah** Yok duit nang **Uncu** bagi.
- (2) Sudah **patik** kirim tang **Ngah** Yok duit nang **Tengku** bagi.
- (3) Sudah **amba** kirim tang Pak Yok duit nang **Tengku** bagi.
- (4) Sudah **amba** kirim tang Pak Yok duit nang Om bagi.

Ujaran pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) menandakan identitas penuturnya, yaitu penutur bahasa Melayu Langkat karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Langkat. Kata-kata yang bercetak tebal, di samping sebagai penanda linguistik (bahasa), juga merupakan penanda sosio-budaya. Kata-kata tersebut digunakan sebagai sapaan dalam budaya Melayu (Langkat). Kata *amba* 'saya' pada kalimat (1) digunakan karena antara penutur dan mitra tutur berada dalam status sosial yang sama, sedangkan penggunaan kata *patik* 'saya' pada kalimat (2) digunakan karena mitra tutur berasal dari status sosial yang berbeda, yaitu status sosial bangsawan. Status sosial bangsawan ditandai oleh kata *Tengku*. Kata *Ngah* dan *Uncu* juga merupakan penanda sosial, yaitu penanda urutan kelahiran: *ngah* menandakan urutan kedua sedangkan *uncu* menandakan anak terakhir. Pada kalimat (3), penutur tidak menggunakan kata *patik* untuk menandai status sosial mitra tuturnya walaupun mitra tutur berasal dari kaum bangsawan, dan juga tidak menggunakan kata *ngah* untuk menandai urutan kelahiran.

Ada indikasi hilangnya bentuk-bentuk lingual sistem sapaan Melayu dalam verbal reportoar bahasa Melayu yang digunakan para penuturnya. Bentuk-bentuk itu bahkan berganti dengan bentuk-bentuk yang diadopsi dari budaya luar, misalnya contoh sapaan *Om* pada kalimat (4).

Hilang atau bergesernya bentuk-bentuk lingual seperti yang diutarakan di atas menggambarkan adanya perubahan sosio-budaya dan sosio-ekologis komunitas Melayu di Langkat. Bentuk-bentuk lingual yang diujarkan oleh seseorang atau suatu komunitas sebagaimana contoh kalimat (3) dan (4) tidak hanya menggambarkan sebuah verbal reportoar individu atau komunitas tersebut, tetapi juga merupakan gambaran ekspresi individu ataupun komunitas Melayu di Langkat. Tidak hanya fenomena linguistik, di sana tersimpan pula berbagai fenomena dan persoalan-persoalan sosio-budaya yang perlu diungkap.

LANDASAN TEORI

Keterhubungan bahasa dan masyarakat telah banyak melahirkan kajian dengan menerapkan berbagai pendekatan atau ancangan antardisiplin. Etnografi komunikasi, yang pertama sekali dikembangkan oleh Hymes (1974), adalah salah satu ancangan yang dapat digunakan di dalam penelitian hubungan bahasa dengan masyarakat. Kajian etnografi komunikasi melingkupi persoalan bagaimana komunikasi yang berlangsung pada komunitas tutur (*speech community*) terpola dan terorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikatif, dan bagaimana sistem-sistem itu berinteraksi dengan sistem-sistem lain. Untuk itu, pendekatan ini bertitik tumpu pada kajian penggunaan bahasa sesuai dengan situasi pemakaian bahasa pada suatu komunitas dengan berbagai aspek sosial yang terkait dalam peristiwa tutur (*speech event*). Dengan demikian, pendekatan etnografi komunikasi dapat digunakan untuk melihat adanya hubungan antara perubahan bahasa dengan perubahan sosial.

Dalam hubungannya dengan perubahan sosial, teori alternatif tentang dinamika kehidupan sosial menekankan bahwa masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses terus menerus. Masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa, negara) hanya dapat dikatakan ada jika terjadi sesuatu di dalamnya, ada tindakan tertentu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja. Perubahan sosial akan berbeda maknanya antara keadaan satu masyarakat tertentu dengan keadaan masyarakat dalam jangka waktu yang berbeda (Sztompka 1993:9-12).

Situasi kebahasaan pada komunitas tutur Melayu Langkat yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa (*language choice*)

bagi masing-masing anggota komunitasnya. Hal ini terjadi secara individual maupun secara berkelompok atau klasikal. Dalam teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dan kajian-kajian tentang pemertahanan bahasa, pilihan bahasa terkait dengan konsep ragam prestise tinggi (T) dan rendah (R) dalam berbagai rahan penggunaan bahasa. Kaitan antara pilihan bahasa dengan konsep T – R ini penting dalam kajian pemertahanan bahasa, karena dengan begitu, pemertahanan dan “kebocoran” yang menyebabkan perubahan atau pergeseran bahasa dapat dilihat (band. Sumarsono, 1990:14).

Pergeseran atau perubahan bahasa dapat terjadi bila suatu komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa sepenuhnya dan memilih bahasa lain. Pergeseran bahasa yang berlarut-larut akan berdampak terhadap kepunahan sebuah bahasa. Menurut Dressler (1992:196), kepunahan bahasa biasanya dipahami berdasarkan dua praanggapan: (1) kedwibahasaan atau kemultibahasaan dan (2) pergeseran bahasa akibat desakan bahasa dominan. Pergeseran bahasa meliputi transisi yang berangsur-angsur (sampai ke ranah penggunaan) dari dwibahasawan yang tidak stabil sampai akhirnya menjadi ekabahasawan, dan akibat transisi ini adalah kepunahan atau kematian bahasa. Dari antara faktor penting yang dikemukakan dalam berbagai kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa, (Romaine, 1995:40) merekomendasikan 10 faktor, yakni (1) kekuatan secara kuantitatif antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, (2) kelas sosial, (3) latar belakang agama dan pendidikan, (4) pola perkampungan/kemasyarakatan, (5) kesetiaan terhadap tanah air atau tanah kelahiran, (6) derajat kesamaan antara bahasa mayoritas dan bahasa minoritas, (7) luas perkawinan campuran, (8) sikap mayoritas dan minoritas, (9) kebijakan pemerintah terhadap pengawasan bahasa dan pendidikan minoritas, dan (10) pola-pola penggunaan bahasa.

SISTEM KEKERABATAN KOMUNITAS MELAYU LANGKAT

Secara hukum kekeluargaan, orang Melayu menganut sistem **parental**. Sistem parental berarti kedudukan dari pihak ibu maupun pihak ayah sama. Itulah sebabnya tidak ada marga (garis keturunan), baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Silsilah keluarga dapat ditarik dari garis keturunan ayah atau dari garis keturunan ibu.

Sistem masyarakat yang parental menyebabkan tidak adanya pemilahan “kekuasaan” dan “solidaritas” seperti pada adat Batak. Namun dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam acara meminang, orang Melayu masih menggunakan istilah *anak beru*, sama halnya dengan etnis Karo. Hanya saja, tugas dan kedudukannya tidak mutlak atau tidak terikat pada garis-garis adat yang ketat.

Sistem sosial maupun sistem kekeluargaan pada masyarakat yang diekspresikan melalui kode-kode bahasa sehingga menentukan interaksi komunikasi di antara mereka disebut dengan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan dapat dibedakan berdasarkan (1) lapisan sosial dan (2) lapisan keluarga. Pada komunitas Melayu, sistem kekerabatan pada lapisan sosial menunjukkan gelar kehormatan dan sekaligus panggilan kekerabatan (sapaan).

Berdasarkan Lapisan Sosial

Tengku

Gelar *Tengku* hanya disandang oleh orang-orang yang berasal dari keturunan Sultan (Raja). Pada zaman dahulu, seorang Sultan (Raja) memiliki kekuasaan dan daerah otonom sendiri dan dipanggil dengan *Tuanku*. *Tengku* (Tuanku) semula

bermakna pemimpin/guru dalam hal akhlak, agama, dan adat (lihat Husny, 1978:200). Gelar *Tengku* ini disandang oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Untuk seterusnya, gelar *Tengku* hanya diturunkan oleh anak laki-laki, baik ia kawin dengan anak bangsawan maupun dengan rakyat biasa. Dengan demikian, gelar kebangsawanan hanya diturunkan oleh keturunan laki-laki (pihak laki-laki)

Wan

Jika seorang wanita bergelar *Tengku* (bangsawan) menikah dengan laki-laki yang bukan bangsawan, maka anak-anaknya berhak mendapat gelar *Wan*. Untuk seterusnya, setiap anak keturunan laki-laki berhak mendapat gelar ini. Gelar *Wan* akan hilang (tidak diturunkan kepada anaknya) jika keturunan wanita kawin dengan laki-laki yang berasal dari orang kebanyakan (nonbangsawan). Jika mendapatkan suami yang berasal dari keturunan bangsawan, maka gelar anaknya akan mengikuti gelar suaminya (ayah anaknya).

Datuk

Gelar *Datuk* diperoleh dengan dua cara, yaitu berdasarkan gelar asal dan gelar yang diberikan oleh Sultan. Dahulu, ketika Kerajaan Deli di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh, gelar *Datuk* diberikan kepada orang yang memiliki wilayah kekuasaan antara dua batang sungai. Karena mereka adalah penguasa asal, maka gelar yang disandang adalah *Datuk Asal*. Anak keturunan mereka yang laki-laki juga berhak memperoleh gelar *Datuk*. Bagi *Datuk* yang karena sebab-sebab tertentu diangkat oleh Sultan, maka keturunannya tidak berhak menyandang gelar *Datuk*.

Aja dan Orang Kaya (OK)

Gelar *Aja* dan *OK* diperoleh dari orang tua yang bergelar *Datuk*. Anak perempuan dari *Datuk Asal* memperoleh gelar *Aja*, sedangkan anak perempuan dari *Datuk* yang dikaruniai Sultan tidak mendapatkan gelar kebangsawanan, tetapi hanya panggilan kesopanan, yaitu *Encek* (*Cek*). Demikian halnya dengan anak laki-laki dari *Datuk* yang dikaruniai Sultan, mereka hanya mendapat gelar *Orang Kaya*, bukan gelar *Datuk* sebagaimana anak laki-laki dari *Datuk Asal*.

Encek (Cek) dan Tuan

Encek dan *Tuan* adalah sapaan kehormatan yang diberikan oleh Sultan maupun orang kebanyakan kepada orang tertentu karena ingin memuliakannya. Panggilan ini tidak kekal dan tidak pula berlaku umum sebagaimana gelar bangsawan. Panggilan tersebut hanya sebatas tanda kekerabatan karena kedudukan sosial semata.

Berdasarkan Lapisan Keluarga

Dalam tradisi Melayu yang menganut sistem parental, panggilan kekerabatan tidak membedakan panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya, seorang suami istri akan menggunakan panggilan yang sama kepada setiap orang yang sama. Berbeda

halnya dengan suku Batak, panggilan kekerabatan ditentukan berdasarkan silsilah keturunan dan juga jenis kelamin. Misalnya pada suku Karo, jika seorang istri memanggil saudara ibunya dengan *Bibi*, maka suaminya tidak memanggil dengan *Bibi* sebagaimana suaminya, tetapi memanggil dengan panggilan *Mami*.

Alur kekerabatan beserta sebutannya dapat diklasifikasi secara berjenjang dan secara sejajar. Secara berjenjang, sebutan untuk garis keturunan berdasarkan keturunan laki-laki adalah seperti berikut ini.

- (1) *Nini*
- (2) *Datu*
- (3) *Moyang (Atu)*
- (4) *Atok*
- (5) *Abah*
- (6) *Anak*
- (7) *Cucu*
- (8) *Cicit*
- (9) *Piut*
- (10) *Entah-entah*

Panggilan kekerabatan pada etnis Melayu ditentukan berdasarkan urutan kelahiran. Ada 8 panggilan yang tersedia. Jika sebuah keluarga memiliki lebih dari delapan anak, maka panggilan kembali ke nomor 1 dan seterusnya, tetapi dengan penambahan *Cik (Cit)*. Bila dalam sebuah keluarga hanya ada 4 anak, maka anak keempat dipanggil dengan panggilan *Uncu*, bukan *Uteh*. Panggilan tersebut secara berurut seperti berikut ini.

- (1) *Ulong, Yong*
- (2) *Ngah*
- (3) *Alang*
- (4) *Uteh*
- (5) *Andak*
- (6) *Oda, Uda*
- (7) *Etam*
- (8) *Uncu*
- (9) *Ulong Cik*
- (10) *Ngah Cik*
dan seterusnya.

Secara sejajar (horizontal), sistem kekerabatan mengacu kepada hubungan darah atau kesaudaraan. Dalam posisi seorang anak, hubungan kesaudaraan tersebut dapat dijabarkan seperti berikut ini.

- (1) Saudara kandung:
 - (a) Saudara seibu seayah
 - (b) Saudara seibu; saudara laki-laki/perempuan seibu, tetapi dari ayah yang berbeda (ayah tiri).
- (2) Saudara seayah; saudara laki-laki/perempuan dari satu ayah, tetapi berbeda ibu (ibu tiri)
- (3) Saudara sewali; ayah dengan ayah bersaudara
- (4) Saudara sepupu; ibu dengan ibu bersaudara
- (5) Saudara berimpal; anak-anak makcik (makcik = saudara ayah yang perempuan)
- (6) Saudara sewali dua kali (atok dengan atok bersaudara)
- (7) Saudara berimpal dua kali (atok laki dengan atok perempuan bersaudara)

- (8) Saudara sewali tiga kali (moyang laki-laki bersaudara)
- (9) Saudara berimpal tiga kali (moyang laki-laki dengan moyang perempuan bersaudara)

Secara lengkap, sistem kekerabatan beserta sebutannya dengan titik tumpu pada posisi anak dapat dijabarkan berikut ini.

- (1) *Atok*
- (2) *Andong*
- (3) *Abah, Ayah*
- (4) *Emak, Mboi*
- (5) *Abang* (dipanggil sesuai urutan kelahiran, misalnya *Ngah* atau *Bang Ngah*)
- (6) *Akak* (dipanggil sesuai urutan kelahiran, misalnya *Uteh* atau *Kak Uteh*)
- (7) *Adik* (dipanggil sesuai urutan kelahiran, misalnya *Uncu*)
- (8) *Uwak*; saudara *Abah* atau *Emak* yang lebih tua (dipanggil *Wak Ulong*, *Wak Ngah*, dan seterusnya)
- (9) *Pak Cik/Mak Cik*; saudara *Abah* atau *Emak* yang lebih muda laki/wanita (dipanggil *Pak/Mak Andak*, *Pak/Mak Oda*, dan seterusnya)
- (10) *Mentua, Mertua*; orang tua istri
- (11) *Bisan, Besan*; kedudukan orang tua istri/suami dengan orang tua sendiri.
- (12) *Menantu* (laki-laki/perempuan); panggilan pada suami/istri anak
- (13) *Ipar*; suami dari saudara perempuan atau istri dari saudara laki-laki
- (14) *Biras*; suami/istri dari saudara istri
- (15) *Semerayan, semberayan*; menantu dari saudara perempuan mertua perempuan
- (16) *Kemun, Anak Kemun*; semua anak (laki-laki/perempuan) dari saudara-saudara
- (17) *Bundai*; panggilan kepada adik Ayah yang perempuan, selain Mak Cik.

SEJARAH SISTEM SOSIAL KOMUNITAS MELAYU LANGKAT

Masyarakat Melayu di Langkat dan di wilayah Sumatera Timur pada umumnya, telah hadir sejak abad XI (periksa Hollander, 1984:222). Pada umumnya mereka tinggal di daerah pesisir dan daerah dataran rendah. Sarana transportasi utama adalah laut dan sungai. Karena sungai adalah sarana transportasi utama di daratan, maka mereka membentuk perkampungan di sekitar sungai. Batas daerah tempat tinggal yang paling tinggi adalah batas orang tidak mampu lagi mengayuh perahunya ke hulu.

Di samping sebagai sumber penghidupan, sungai juga dijadikan sebagai penunjuk arah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Melayu tidak berpedoman kepada arah timur dan barat, atau utara dan selatan dalam menentukan alamat atau sesuatu yang dituju, tetapi berdasarkan arah sungai. Ada 4 arah yang dijadikan pedoman, yaitu hulu, hilir, tebin, dan darat. Hulu adalah arah ke hulu sungai, hilir ke arah hilir sungai atau arah ke laut, tebin arah menuju ke sungai, sedang darat adalah arah yang menunjukkan daerah yang menjauhi sungai.

Perkampungan Melayu jaman dulu pada umumnya berpola terpencar terbuka, tetapi ada juga yang terpusat dengan pola berbanjar (Husny, 1978:191). Biasanya, perkampungan yang di tepi sungai selalu mengarah ke sungai. Setiap kampung selalu ada tangkahannya (tempat perahu bersandar). Bentuk rumah tinggi dan bertangga agar terhindar dari genangan air dan binatang pengganggu. Tiap kampung memiliki areal pertanian sendiri yang biasanya berada di belakang rumah. Ada juga perkampungan kecil dan terpencil yang terletak jauh dari wilayah kampung, namun tetap berinduk kepada kampung. Setiap kampung dikepalai oleh kepala kampung yang disebut

dengan **Pengulu** (Penghulu Kampung). Kampung merupakan wilayah teritorial terkecil dari sebuah pemerintahan, sekaligus juga merupakan wilayah teritorial hukum terkecil.

Wilayah teritorial ini memiliki kesamaan hukum pemerintahan, kesamaan budaya dan bahasa, kesamaan adat istiadat, serta kesamaan cara pandang berkehidupan. Keempat unsur ini mempola dalam tata cara dan dinamika kehidupan bermasyarakat dan berkebangsaan. Setiap pola dan gerak kehidupan ini dabalut oleh resam budaya dan idiologi keislaman. Keidentikan resam budaya dengan agama Islam ini mengejewantahkan sebuah opini publik yang menyatakan bahwa "tidak Melayu jika tidak Islam". Keidentikan ini ditandai juga dengan berdirinya sebuah surau, langgar (musholla), atau mesjid, pada setiap kampung Melayu. Fungsinya tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai tempat bermusyawarah dan bermufakat. Tidak hanya dalam ideologi dan gerak hidup bermasyarakat, nafas Islam juga selalu mewarnai setiap ragam budaya Melayu.

Sebuah kampung masuk dalam daerah Distrik atau Kejeruan. Daerah Distrik dipimpin oleh seorang kepala Distrik dan Daerah Kejeruan dipimpin oleh seorang Datuk. Beberapa Distrik dan Kejeruan ini berada dalam satu Luhak. Luhak dipimpin oleh seorang Pangeran, yang tugas dan perannya merupakan perpanjangan tangan Sultan dan berkedudukan sebagai Raja Kecil. Wilayah Kesultanan Langkat dibagi ke dalam 3 Luhak, yaitu (1) Luhak Langkat Hulu, (2) Luhak Langkat Hilir, (3) Luhak Teluk Haru,

Sultan adalah titik sentral sistem pemerintahan dan pemegang tampuk kedaulatan berdasarkan hukum ketataprajaan, hukum agama, maupun hukum adat. Pusat kerajaan/kesultanan disebut "Kota". Azas pemerintahan Sultan dan pembesarpembesaran kerajaan adalah "pertanggungjawaban terhadap Allah". Artinya, berdasarkan syariat Islam, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Swt di alam akhirat.

FAKTOR-FAKTOR SOSO-BUDAYA DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISTEM KEKERABATAN

Hal yang prinsip dari perkembangan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi pada suatu komunitas membawa dampak sosial dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang esensial dalam menjaga stabilitas sosial suatu komunitas adalah sistem kekerabatan. Ilustrasi berikut ini menggambarkan betapa pentingnya sistem kekerabatan dalam mencegah konflik internal pada suatu komunitas.

Suatu ketika, dua orang pemuda berkelahi dalam sebuah keramaian. Perkelahian tersebut menyebabkan salah seorang terluka dan harus dirawat di rumah sakit. Keluarga korban melapor kepada polisi dan menuntut pelaku. Polisi pun mencari pelaku sampai ketemu. Setelah menemukan pelaku, proses hukum pun dijalankan. Pada saat proses berlangsung dan ketika masing-masing keluarga dipertemukan, ternyata kedua pemuda yang berkelahi adalah bersaudara. Hubungan persaudaraan mereka berimpal dua kali. Akhirnya, perkelahian yang hampir merenggut nyawa itu diselesaikan secara kekeluargaan.

Fenomena seperti yang digambarkan pada ilustrasi di atas sering terjadi di masyarakat. Pada kenyataannya, hubungan kekerabatan yang dianggap sebagai

saudara dekat biasanya hanya sampai sewali dua kali atau berimpal dua kali saja. Itu pun, modernisasi dan kompleksitas kehidupan yang menyebabkan kurangnya intensitas pertemuan keluarga, ditambah tidak adanya wadah adat yang menyatukan kaum kerabat, berdampak pada renggangnya hubungan kekerabatan. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus yang menunjukkan bahwa di antara orang-orang yang bersaudara sewali dua kali atau berimpal dua kali tidak lagi saling mengenal, bahkan ada yang bersaudara sewali, sepupu, atau berimpal, tidak saling mengenal.

Peristiwa sosial seperti yang digambarkan di atas jamak terjadi pada komunitas remaja. Ini disebabkan oleh putusnya rantai keluarga (*missing link of family*) antara golongan tua dengan golongan muda karena **tidak adanya proses transmisi budaya secara terus menerus** dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kurangnya proses transmisi ini dapat dibuktikan pada hasil pengamatan terhadap 320 responden remaja. Pada umumnya, sapaan kekerabatan tidak lagi mereka pahami dan mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tradisi menyapa yang berasaskan norma-norma, nilai-nilai, dan adat istiadat Melayu mulai ditinggalkan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Persentase Pemahaman Leksikal Sapaan Kekerabatan Melayu Langkat

NO	LEKSIKAL	JUMLAH PEMAHAM	%
1	mpelai 'suami'	149	64,78
2	mpuan 'istri'	185	80,43
3	kulok 'panggilan kepada anak lelaki'	136	59,13
4	sulong, yong 'anak pertama'	219	95,21
5	alang 'anak ketiga'	177	76,96
6	andak 'anak kelima'	42	18,26
7	uteh 'anak keempat'	132	57,39
8	mboi 'ibu'	189	82,17
9	kemun 'keponakan'	170	73,91
10	subang 'panggilan kepada anak perempuan'	142	61,74

Pada Tabel 1. tergambar bahwa sapaan-sapaan terhadap orang yang paling dekat dengan responden – bahkan orang-orang yang sudah dikenal sejak bayi – pun masih banyak yang tidak dipahami maknanya. Ketidakhahaman sapaan kekerabatan secara linguistik bisa saja berdampak pada ketidakhahaman secara sosial. Seseorang tidak menghargai orang lain karena menganggap tidak ada keterikatan di antara mereka.

Perubahan nuansa sosio-ekologis pada suatu komunitas adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Pola sosial komunitas Melayu Langkat yang berorientasi sungai dengan sistem mata pencarian tradisional, secara berangsur-angsur berubah kepada orientasi global dengan mata pencarian bervariasi. Sebagai bagian dari wilayah kesatuan Republik Indonesia (RI), wilayah Kesultanan Langkat tidak lagi menjadi sebuah wilayah otonom kerajaan. Wilayah dan kekuasaan berpindah tangan kepada pemerintah kesatuan RI. Sultan dan kerabat kerajaan pun tidak lagi berkuasa dan memiliki wilayah kekuasaan. Gelar kebangsawanan yang mereka sandang akhirnya hanya menjadi sebuah simbol historis.

Walaupun gelar kebangsawanan (*Tengku, Wan, Datuk, dan OK*) masih melekat pada sebagian individu yang memakainya, namun perubahan paradigma

kehidupan kaum muda menyebabkan nilai historis dari gelar tersebut berangsur-angsur mulai memudar. Cara pandang dan perilaku verbal maupun nonverbal terhadap penyandang gelar tersebut pun otomatis berubah. Paradigma baru yang muncul sebagai penghargaan status sosial seseorang adalah berdasarkan pendidikan, jabatan, penghasilan, dan kekayaan. Menurut Chambers (2003:7), variabel kelas sosial ini akan berperan dalam menentukan bagaimana orang-orang saling berinteraksi. Sikap solidaritas dalam interaksi itu tidak lagi berdasarkan gelar kebangsawanan, tetapi berdasarkan variabel-variabel kelas sosial.

Intensitas interaksi semakin variatif ketika individu-individu maupun kelompok berhadapan dengan orang-orang yang berasal dari komunitas yang berbeda. Dalam interaksi itu akan terjadi saling pengaruh, baik secara langsung maupun tak langsung. Di samping dapat menimbulkan varian-varian baru, saling pengaruh ini juga dapat memicu benturan-benturan budaya. Lemahnya pemertahanan budaya suatu etnis akan menyebabkan terkikisnya budaya asli. Kondisi inilah yang dialami oleh komunitas Melayu di Stabat.

Tingginya intensitas komunikasi antaretnis di Stabat dipicu oleh beragamnya etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Langkat, khususnya Kota Kabupaten Langkat, yaitu Stabat. Komposisi penduduk berdasarkan etnis di Stabat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Kecamatan Stabat Berdasarkan Etnis

NO	DESA/KELURAHAN	JAWA	MEL AYU	KA RO	TO BA	MANDA ILING	MI NANG	BAN JAR	CINA DLL	JLH
1	KEL PERDAMAIAN	9609	460	272	283	51	32	30	1481	12218
2	KEL KWALA BINGAI	11720	216	68	141	60	87	126	13	12431
3	KEL SIDOMULYO	3894	60	59	62	51	18	17	-	4161
4	KEL STABAT BARU	1137	2675	975	823	331	1542	640	1532	9655
5	DESA KARANG REJO	7003	45	87	128	42	72	420	97	7894
6	DESA KW BEGUMIT	7810	83	221	123	20	30	212	24	8523
7	DESA BANYUMAS	4425	35	10	17	5	-	30	10	4532
8	DESA PANTAI GEMI	1683	3944	4	3	4	4	5	9	5656
9	DESA ARACONDONG	942	2275	70	6	34	-	1921	-	5248
10	DESA MANGGA	1411	11	2	-	-	3	1275	5	2707
	JUMLAH	49634	9804	1768	1586	598	1788	4676	3171	73025
	PERSENTASE	67,97	13,43	2,42	2,17	0,82	2,45	6,40	4,34	100

Pada komunitas yang heterogen, pengikisan budaya dapat diminimalisir dengan meningkatkan intensitas interaksi budaya. Sayangnya, pada komunitas remaja Melayu di Stabat justru sebaliknya. Di samping **rendahnya intensitas interaksi sosio-budaya**, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa bahasa yang digunakan ketika prosesi budaya berlangsung, bukan bahasa Melayu Langkat.

KESIMPULAN

Salah satu ciri identitas komunitas Melayu Langkat di Stabat adalah sistem kekerabatannya. Sebagai unsur indeksial kebudayaan, hubungan kekerabatan antaranggota komunitas dapat dilihat dari bahasa yang digunakan pada saat peristiwa komunikasi berlangsung. Pada kenyataannya, pada komunitas remaja, ada kecenderungan bahwa sapaan-sapaan dalam sistem kekerabatan yang bertradisi Melayu tidak lagi dipahami dan tidak digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Fenomena ini muncul sebagai reaksi sosial yang dipicu oleh (1) tidak adanya proses transmisi budaya secara terus menerus, (2) perubahan nuansa sosio-ekologis, (3) tingginya intensitas komunikasi antaretnis, dan (4) rendahnya intensitas interaksi sosio-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2008. *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Mitra Medan.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages* (Fourth Edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Chambers, J K. 2003. *Sociolinguistic Theory* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Terjemahan oleh Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Hollander, J.J. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (Terjemahan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fasold, Ralph W. 1993. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, Joshua A (Ed). 1971. *Advances in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley. Massachussetts: Newbury House.

- Gumperz, John (Ed). 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haugen, E. 1972. *Bilingualism in Americas: A Bibliography and Research Guide*. American Dialect Society.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* (Second Edition). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Husny, T.H.M. Lah. 1978. *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatera Timur 1612 - 1950*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hymes, Dell. 1974. *Fondation in Sociolinguistic*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Hymes, Dell. 1976. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Jones, Mari C. dan Singh, Ishtla. 2005. *Exploring Language Change*. New York: Routledge.
- Kövecses, Zoltán. 2006. *Language, Mind, and Culture: a Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Krech, David dkk. 1996a. *Individu dalam Masyarakat: Buku Teks Mengenai Psikologi Sosial* (Terjemahan). Jakarta: Depdikbud.
- Krech, David dkk. 1996b. *Sikap Sosial* (Terjemahan). Jakarta: Depdikbud.
- Milroy, Lesley. 1987. *Language and Social Networks* (Second Edition). Oxford dan New York: Basil Blackwell.
- Page, R.B. Le. 1985. *Acts of Identity: Creole-based Approaches to Language and Ethnicity*. Cambridge University Press.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Texas: University of Texas Press.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Salzmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture, and Society*. Colorado: Westview Press.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (Terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinar, T. Luckman. 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: MABMI Medan.
- Suastra, I.M. 2004. "Mekanisme Penyebaran Perubahan Bahasa dan Faktor-faktor Penyebabnya: Sebuah Kajian Sociolinguistik" (Orasi Ilmiah). Denpasar: Fakultas Sastra Unud.

Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sekilas tentang penulis : Dr. Abdurahman Adisaputera, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.